

**APLIKASI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM
PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL LINTANG
KEMUKUS DINI HARI KARYA AHMAD TOHARI**

**THE APPLICATION OF CROSS CULTURAL UNDERSTANDING IN
TRANSLATING CULTURAL TERMS IN THE AHMAD TOHARI'S
NOVEL 'LINTANG KEMUKUS'**

Lestari Ika Prastiwi

Universitas Sebelas Maret Surakarta

bee2buzzy@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini banyak sekali orang-orang asing yang mempelajari budaya yang bukan milik mereka. Adanya fenomena tersebut, maka muncullah suatu bidang ilmu yang khusus mengkaji tentang pemahaman lintas budaya dengan sebagai ilmu/ kajian yang melihat bagaimana cara masyarakat berkomunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Masyarakat pun memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan budaya luar yang disesuaikan dengan budayanya sendiri. Dalam hal ini, penerjemahan memegang peran penting. Seorang penerjemah harus memperhatikan bahwa budaya merupakan bagian dari bahasa yang juga harus disampaikan maknanya. Penerjemahan istilah budaya dapat menggunakan beberapa teknik dan strategi. Dengan demikian, pemahaman lintas budaya dapat membantu dalam memberikan solusi dalam proses penerjemahan istilah-istilah budaya yang timbul.

Kata kunci: budaya, pemahaman lintas budaya, penerjemahan

Abstract

Nowdays, many people learn culture that is not theirs . The existence of the phenomenon, then a field of science that specifically examines cross-cultural understanding as a science that look at how people communicate with different cultural backgrounds appeared. The community has its own way of interpreting foreign cultures adapted to his own culture. In this case, the translation plays an important role. A translator must consider that culture is part of the language that must also be conveyed meaning. Translating the cultural terms can use some of the techniques and strategies. Thus, cross-cultural understanding can help in providing solutions in translating cultural terms.

Keywords: culture, cross-cultural understanding, translation

I. INTRODUCTION

Budaya merupakan hasil dari pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial. Para pakar antropologi maupun ahli bahasa telah banyak yang mendefinisikan istilah “budaya”. Konsep budaya menurut Newmark (1988: 94) yaitu “...*the way of life and its manifestations that are peculiar to community that uses a particular language as its means of expressions.*” Sedangkan menurut Goodenough (dalam Hariyanto) menyatakan bahwa:

"As I see it, a society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members, and do so in any role that they accept for any one of themselves. Culture, being what people have to learn as distinct from their biological heritage, must consist of the end product of learning: knowledge, in a most general, if relative, sense of the term. By definition, we should note that culture is not material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior, or emotions. It is rather an organization of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models of perceiving and dealing with their circumstances. To one who knows their culture, these things and events are also signs signifying the cultural forms or models of which they are material representation."

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu totalitas ilmu pengetahuan dan penguasaan persepsi, selain itu budaya juga berhubungan erat dengan perilaku atau peristiwa dalam masyarakat, selanjutnya, budaya juga memiliki suatu norma yang ditaati oleh masyarakat, budaya juga berhubungan erat dengan bahasa. Maka, secara garis besar, budaya mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia.

Newmark (1988: 95) mengelompokkan jenis-jenis budaya menjadi 5 kategori, yaitu:

a) Ekologi

Budaya ekologi ini mencakup keadaan geografis, misalnya: flora, fauna, lembah, bukit, dan lain-lain. Setiap negara memiliki istilah berbeda-beda dalam menamai suatu medan geografi. Sebagai contoh, misalnya istilah *avocado* dalam bahasa Inggris diartikan menjadi alpukat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pemakaian *avocado* dinaturalisasi dalam bahasa Indonesia karena di Indonesia tidak memiliki konsep asli dari buah *avocado*.

b) Budaya materi (artefak)

Budaya materi meliputi: makanan, pakaian, rumah, dan kendaraan.

Untuk kategori makanan, di dalamnya termasuk: menu, *foodguides*, brosur yang berisi istilah-istilah makanan asing, misalnya: *kimchi* (Korea), *sushi* (Jepang),

soto (Indonesia), dan lain-lain. Sedangkan untuk pakaian, misalnya: *kimono* (Jepang), kebaya (Indonesia), *sari* (India), dan sebagainya. Untuk kategori rumah, ada beberapa istilah dari tipe atau jenis bagian dari rumah yang kadang tidak ada dalam setiap konsep di tiap negara. Misalnya: *palazzo*, *gazebo*, *bungalow*, dan sebagainya. Terakhir yaitu untuk kategori kendaraan, misalnya: dokar, becak, *tuk-tuk*, dan lain-lain.

c) Budaya sosial

Dalam kaitannya dengan budaya sosial, sebagai contohnya adalah: siraman, midodareni, ruwatan, dan lain-lain.

d) Organisasi sosial dan politik

Di dalamnya mencakup penamaan posisi dalam pemerintahan, nama organisasi, maupun prosedur suatu organisasi. Misalnya: RT/RW hanya ada dalam konsep budaya Indonesia, nama jabatan seperti *treasury* kadang ada yang menamakan *finance ministry* di konsep budaya negara lain.

e) Bahasa isyarat dan kebiasaan

Sebagai contoh, dalam tradisi keraton ada istilah jengkeng, sungkem, ngapurancang. Untuk tingkatan tuturan ada bahasa ngoko dan kromo dalam bahasa Jawa. Ada juga ungkapan “mit amit jabang bayi” dalam bahasa Indonesia di daerah tertentu yang tidak ditemukan di daerah lain.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa budaya merupakan sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia. Budaya merupakan suatu sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Seiring dengan berkembangnya jaman, suatu budaya juga dapat berkembang. Dewasa ini banyak sekali orang-orang asing yang mempelajari budaya yang bukan milik mereka. Begitu pun dengan masyarakat kita, pada era globalisasi seperti sekarang ini, kita juga diharapkan mampu memahami budaya-budaya asing yang masuk dalam lingkungan kita.

Adanya fenomena tersebut, maka muncullah suatu bidang ilmu yang khusus mengkaji tentang pemahaman lintas budaya. Agar komunikasi lintas budaya tidak mengalami hambatan, maka diperlukan adanya ilmu pemahaman lintas budaya. Pemahaman lintas budaya merupakan suatu konsep yang melihat bagaimana cara masyarakat berkomunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Adanya perbedaan

budaya tersebut, ada kalanya diperlukan media untuk menjembatani celah yang ada. Misalnya dalam karya sastra, katakanlah novel, dimana di dalamnya terdapat banyak sekali istilah-istilah budaya dalam bahasa sumber yang tidak ada dalam bahasa sasaran. Di sinilah peran penerjemahan untuk bisa menyambung celah yang ada.

A. Hubungan Penerjemahan dan Budaya

Secara umum penerjemahan didefinisikan sebagai proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Namun pengalihan pesan ini tidak hanya proses mengalihkan pesan apa adanya. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan, salah satunya adalah faktor budaya. Menurut Nababan (<http://www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya>).

Konsep bahwa bahasa adalah budaya, dan budaya diwujudkan melalui perilaku kebahasaan, dapat pula diterapkan dan dikaitkan pada bidang penerjemahan. Pendapat lain menyatakan bahwa budaya merupakan satuan terjemahan, bukan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf atau teks, yang seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari penerjemah (Nord, 1997 dalam Nababan).

Sebagai contoh dalam karya sastra, di dalamnya sarat terdapat latar belakang budaya yang mengilhami karya sastra tersebut dibuat. Seorang penulis biasanya menyuguhkan cerita bersamaan dengan budaya yang melingkupinya. Jadi, peran penerjemahan menjadi sangat penting dalam mentransfer informasi dan pesan yang terkandung dalam suatu cerita. Menurut Sapardi Djoko Damono, seorang sastrawan Indonesia, menyatakan "ketika karya sastra itu diterjemahkan, karya sastra yang diterjemahkan itu menjadi milik bangsa penerjemah" (http://sweetdhee.multiply.com/journal/item/118/Menerjemahkan-Sastra-Menerjemahkan-Realitas-Kemanusiaan?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem).

Pernyataan Sapardi tersebut mengandung arti bahwa saat suatu karya sastra berbahasa asing diterjemahkan, maka semua keputusan tentang teknik, strategi, serta ideologi penerjemahan berada di tangan penerjemah. Seyogyanya, seorang penerjemah mampu menerjemahkan teks asing senatural mungkin, sehingga tidak terkesan sebagai karya terjemahan.

2. Masalah Budaya dalam Penerjemahan

Beberapa ahli berpendapat bahwa budaya merupakan kendala tersendiri dalam proses penerjemahan. Menurut Nida (dalam Nababan, 2008):

“translators are permanently faced with the problems of how to treat the cultural aspects implicit in a source text (SL) and finding the most appropriate technique of successfully conveying these aspects in the target language (TL)”

Selain itu Dollerup dan Lindegard (1993, dalam Nababan, 2008) juga menyatakan hal serupa, “*translators should strive to transmit an image of the source culture to the target receptors that corresponds to the image the target culture would claim for itself.*”

Menurut Nababan, ada tiga faktor utama yang menghambat penerjemahan, yaitu:

- a) Kompetensi penerjemah
- b) Faktor kebahasaan
- c) Faktor budaya

Faktor budaya menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam penerjemahan. Jika seorang penerjemah tidak mengetahui latar belakang sosial dan budaya bahasa sumber, maka dapat dikatakan penerjemah ini sudah gagal karena tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang teks yang akan diterjemahkan. Catford (1974, dalam Nababan) menyatakan bahwa faktor budaya seringkali menimbulkan ketakterjemahan, yang lazim dalam bahasa Inggris disebut sebagai *cultural untranslatability*. Selanjutnya Nababan menjabarkan ada 3 penyebab ketakterjemahan (*untranslatability*) yang disebabkan oleh faktor budaya, yaitu:

- a) Perbedaan sudut pandang
- b) Perbedaan perangkat mental (*mental sets*)
- c) Ketiadaan padanan

3. Cara Mengatasi Masalah Budaya dalam Penerjemahan

Dalam mengatasi masalah budaya dalam penerjemahan, Hariyanto menyarankan beberapa prosedur yang dapat digunakan oleh penerjemah. Prosedur-prosedur tersebut adalah:

- a) *Transference*
- b) *Naturalization*
- c) *Using cultural equivalent*
- d) *Using synonym*
- e) *Using descriptive equivalent*
- f) *Using recognised translation*
- g) *Using componential analysis*
- h) *Reduction*

- i) *Expansion*
- j) *Addition and note*
- k) *Deletion*
- l) *Modulation*
- m) *Literal translation*

(dikutip dari artikel Sugeng Hariyanto, <http://www.translationdirectory.com/article634.htm>).

III. METODE PENELITIAN

Sumber data diambil dari novel trilogi kedua Ronggeng Dukuh Paruk: Lintang Kemukus Dini Hari, karya Ahmad Tohari, Bab 1, Halaman 13. Setiap data akan dianalisis dengan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan. Langkah selanjutnya yakni menganalisis aplikasi penerjemahan istilah budaya pada pemahaman lintas budaya.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Aplikasi Penerjemahan Istilah Budaya

a) Data Bahasa Sumber dan Terjemahan

Sumber data diambil dari novel trilogi kedua Ronggeng Dukuh Paruk: Lintang Kemukus Dini Hari, karya Ahmad Tohari, Bab 1, Halaman 13

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
<u>Lintang Kemukus Dini Hari</u>	Comet at the Dawn
" <u>Yu</u> , aku sangat mengantuk. Aku mau tidur di sini barang sebentar. Boleh kan?" kata Srintil sambil merebahkan diri. Pelupuh <u>lincak</u> berderit.	" <u>Yu</u> , I'm very sleepy. May I sleep here for a while?", Srintil said while she was lying her body. It made a crack sound of the <u>bamboo's bench (made of bamboo's laths)</u> .
"E, <u>Jenganten</u> ini bagaimana? Orang mengatakan, tidak boleh orang tidur di <u>warung Ora ilok</u> , nanti warungku tidak laku. Nanti..."	"Ah, jenganten. People said that it's not allowed to sleep in the <u>stall</u> , <u>it's a taboo</u> , you can make me bankrupt. Later..."
Perempuan pedagang <u>lontong</u> itu tidak ingin berkata lebih jauh karena melihat kenyataan di hadapannya. Rasa keibuannya tergugah oleh sebetuk tubuh yang tergolek demikian damai. Sosok Srintil yang muda dan lentur,	The woman who sold <u>lontong (a food made of rice, wrapped in cylindrical banana leaves, then boiled in hot water for hours)</u> didn't want to say more words because of the view in front of her. Her mother's sense

<p>wajah yang teduh dalam tidur mengingatkan perempuan itu akan anaknya yang masih bayi dan kini ditinggal bersama neneknya di rumah.</p>	<p>raised by a figure she saw, lying peacefully in a tight sleeping. The figure of young Srintil who has a pure face in her sleep, reminded her of her baby that taken care by its grandmother.</p>
<p>Dalam keadaan lelap keakuan Srintil hampir punah. Menjadi tidak penting lagi apakah dia bernama Srintil atau apakah dia <u>ronggeng</u> Dukuh Paruk. Tak ada lagi atribut apa pun yang tepat bagi sebuah subyek yang kini terdampar di atas <u>lincak</u> itu. Dia hanya pantas disebut sebagai bagian alam yang bernama anak manusia yang jelas sekali ingin mengundurkan diri barang sejenak dari keakuannya. Yang serempak muncul ke permukaan adalah kesan memelas, kesan yang menjadi daya tarik utama seorang bayi.</p>	<p>In her deep sleeping, the ego of Srintil faded away. It didn't a matter whether she was Srintil or the <u>dancer</u> of Dukuh Paruk. There were no appropriate attributes for a subject that lying on the <u>bamboo's bench</u> right now. She was just an ordinary human being who wanted to hide for a while from her self ego. The only all revealed was an innocent face just like a baby.</p>
<p>Ternyata bukan hanya pedagang <u>lontong</u> yang bersimpati kepada Srintil, melainkan juga sebagian besar orang yang berada di pasar Dawuan. Alam menagih janji kepada mereka; alam yang setiap hari mengasah naluri mereka sehingga mereka dapat merasakan bahwa Srintil sedang berada dalam kesempitan sehingga pantas mendapat pembelaan. Tidaklah penting bagi orang-orang pasar Dawuan itu untuk mengetahui apa sebenarnya yang membuat Srintil tampak merana. Manifestasi sikap mereka menjadi jelas ketika satu jam kemudian muncul <u>Nyai</u> Kartareja di gerbang pasar Dawuan. Perempuan-perempuan penjual ubi melihat wajah kaku istri <u>dukun ronggeng</u> itu. Sorot mata yang keruh dan rambut yang <u>disanggul</u> tinggi-tinggi memperkuat kesimpulan bahwa sedang ada ketegangan antara Nyai Kartareja dan Srintil. Atas dasar tuntunan naluri yang paling bersahaja orang-orang pasar Dawuan bertindak melindungi <u>ronggeng</u> Dukuh Paruk itu.</p>	<p>The <u>lontong</u> seller was not the only one who symphatized to Srintil but also almost all the people in Dawuan market did. The nature showed its power, a power which gived an instinct to every single person in Dawuan market that Srintil got a serious problem and they wanted to protect her. It wasn't a big deal for the people in there to know the real problem. Their attitude became clear when they met <u>Nyai</u> Kartaraja an hour later at the Dawuan market's gate. The cassava sellers saw a flat face of the <u>shaman's dancer</u>. An unfriend eye-catching and her high-tighten traditional <u>hair bun</u> strongly indicated that there was a serious problem between her and Srintil. By the nature of their insticts, the people in Dawuan market acted to protect Srintil, the dancer of Dukuh Paruk.</p>
<p>"Ah, <u>Nyai</u> Kartareja. <u>sampean</u> sedang mencari Srintil, bukan?" tanya seorang</p>	<p>"Ah, <u>Nyai</u> Kartareja. Are <u>you</u> looking for Srintil?"", asked a sweet potato seller. Nyai</p>

perempuan pedagang ubi. Yang ditanya mengangguk kaku.	Kartareja nodded without expression.
"Nah, dia tidak ada di sini. Kulihat Srintil tadi terus ke selatan."	"She's not here anyway. I saw her walked to the south".
"Seorang diri?"	"Alone?"
"Ya. Dan Srintil kelihatan sangat murung. Ada apa ya, Nyai Kartareja?"	"Yes, and she looks gloomy. What happened Nyai Kartareja?"
Pertanyaan yang bernada campur tangan itu menyinggung perasaan Nyai Kartareja. Dia tidak menjawab, bahkan berbalik keluar pasar Dawuan dalam langkah yang panjang-panjang.	Nyai Kartareja felt irritated by the question. She didn't answer it, she just turned around and went out of Dawuan market in a hurry.
Kegiatan pasar Dawuan sebenarnya hanya berlangsung pagi hari. Setelah matahari tergelincir sebagian pedagang sudah pulang ke rumah masing-masing. Yang tinggal adalah mereka yang tidak mungkin setiap kali membawa dagangannya pulang-balik. Mereka adalah penjual barang-barang tembikar, penjual <u>tikar</u> , pedagang ubi, serta pemilik warung makanan yang melayani pembeli hingga sore hari. Para pedagang keliling juga menggunakan pasar Dawuan sebagai terminal peristirahatan.	Actually, the activity of Dawuan market only conducted in the morning. After noon, the sellers went back to their home unless who couldn't bring their stuffs tru and fro. Usually the stuffs they sold were pottery, <u>pandan mat</u> , sweet potato, and also daily meals. For the mobile sellers, they used Dawuan market as a rest area.
Pada sore hari banyak <u>los</u> berisi orang yang menggelar <u>tikar</u> ; tidur <u>berleha-leha</u> atau duduk berkeliling, bermain kartu. Udara yang panas membuat orang-orang kehilangan gairah bekerja. Mereka mengharapkan suasana yang santai.	In the afternoon, there were many <u>stores</u> which full of people that spreading the <u>pandan mat</u> ; just to relax and lie down or sat around, playing cards. The hot weather made their passion walked away. The only one they wanted was to be relax.

b) Perolehan Data Istilah-Istilah Budaya dalam Novel Lintang Kemukus Dini Hari

No.	Bsu	Bsa	Kategori Budaya	Analisis Terjemahan
1	Lintang kemukus	Comet	Ekologi	Lintang kemukus adalah suatu sebutan dari bahasa Jawa untuk bintang berekor atau komet. Biasanya bagi masyarakat Jawa, lintang kemukus dipercaya akan adanya suatu bencana.

				<p>Peneliti menerjemahkan lintang kemukus menjadi comet karena memang sudah akurat dengan padanan dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris). Akan tetapi dalam hal ini, istilah budaya dalam bahasa sasaran menjadi berkurang rasa estetikanya karena dalam bahasa sasaran tidak ada konsep magis/ kejawen yang melingkupi istilah lintang kemukus.</p> <p>Teknik penerjemahan: penerjemahan literal/ harfiah (literal translation)</p>
2a	Yu	Yu	Kebiasaan	<p>“yu” merupakan kata sapaan bagi masyarakat Jawa yang ditujukan bagi wanita yang lebih tua. Dalam novel ini, peneliti tidak menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran karena tidak menemukan padanan yang tepat untuk kata “yu”. Walaupun dalam bahasa Inggris ada kata sapaan untuk wanita yang lebih tua tapi makna antara panggilan dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris memiliki nilai rasa yang berbeda.</p> <p>Teknik penerjemahan: peminjaman murni (pure borrowing)</p>
2b	Lincak	Bamboo’s bench (made of bamboo’s laths)	Budaya materi	<p>“Lincak” adalah bangku panjang yang terbuat dari bilah-bilah bambu dan disusun/ dianyam. Dalam tradisi masyarakat barat, konsep “lincak” tidak ada dalam perbendaharaan kata mereka. Jadi di sini peneliti menerjemahkannya dengan cara memberikan tambahan keterangan agar lebih jelas bagi pembaca bahasa sasaran.</p> <p>Teknik penerjemahan: deskripsi (description)</p>
3a	Jenganten	Jenganten	Kebiasaan	<p>Istilah “jenganten” juga merupakan sapaan khas bagi masyarakat budaya Jawa yang ditujukan untuk gadis keturunan bangsawan keraton atau dipandang memiliki status sosial tinggi karena kelebihan yang dimilikinya. Dalam novel ini, Srintil adalah seorang ronggeng</p>

				<p>terkenal yang dianggap mampu menghidupkan Dukuh Paruk, jadi sapaan jenganten tersebut merupakan sapaan sebagai penghormatan padanya.</p> <p>Teknik penerjemahan: peminjaman murni (pure borrowing)</p>
3b	Warung	Stall	Budaya materi	<p>“Warung” biasanya adalah sebuah tempat kecil yang digunakan untuk menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya. Konsep antara warung dengan stall mungkin sedikit ada perbedaan, tapi kata stall dianggap mampu untuk menyamai makna dari kata warung.</p> <p>Teknik penerjemahan: adaptasi (adaptation)</p>
3c	Ora ilok	It’s a taboo	Kebiasaan	<p>Ujaran kata “ora ilok” adalah ucapan khas yang digunakan dalam budaya masyarakat Jawa untuk menanggapi hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan atau dianggap tabu.</p> <p>Teknik penerjemahan: adaptasi (adaptation)</p>
4a	Lontong	Lontong (a food made of rice, wrapped in cylindrical banana leaves, then boiled in hot water for hours)	Budaya materi	<p>“Lontong” merupakan istilah makanan khas yang ada di Indonesia. Lontong terbuat dari beras yang diisikan ke dalam daun pisang yang dibentuk silinder lalu disemat di kedua ujungnya, kemudian direbus sampai matang. Dalam budaya bahasa sasaran, pembaca tidak mengenal konsep lontong karena beras atau nasi bukanlah makanan pokok mereka. Jadi untuk menjelaskan istilah lontong, maka peneliti memberikan uraian tentang ciri-ciri atau asal usul bahan lontong.</p> <p>Teknik penerjemahan: deskripsi (description)</p>
4b	Dukun ronggeng	Shaman’s dancer	Budaya sosial	<p>Dalam novel ini, dukun ronggeng adalah seseorang yang bertugas sebagai perawat dari seorang ronggeng. Terkenal atau tidaknya, bagus atau tidaknya kualitas seorang ronggeng tergantung pada dukun ronggeng. Dukun ronggeng dianggap profesi yang berstatus sosial tinggi karena dia menangani seorang ronggeng yang</p>

				<p>dianggap sebagai sumber kehidupan bagi Dukuh Paruk. Istilah dukun mungkin ada dalam budaya di negara lain, tetapi ronggeng masih terdengar asing di telinga masyarakat di luar Indonesia. Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata untuk ronggeng. Akhirnya peneliti menggunakan istilah yang umum dalam memadankan kata ronggeng, yaitu dengan memakai istilah penari. Walaupun nanti akhirnya rasa budayanya sedikit mengalami pergeseran.</p> <p>Teknik penerjemahan: generalisasi (generalization)</p>
4c	Disanggul	High-tighten traditional hair bun	Budaya materi	<p>Disanggul adalah istilah yang berasal dari kata benda “sanggul”. Istilah sanggul berarti gelungan rambut perempuan di atas atau di belakang kepala. Sanggul merupakan identitas wanita Jawa pada jaman dahulu, sekarang pun sanggul masih sering diaplikasikan pada acara tertentu, seperti pada acara nikahan ataupun acara formal khususnya dalam menghadiri acara kenegaraan. Mungkin dalam budaya negara lain, sanggul juga ditemui namun konsep sanggul dalam budaya Jawa memiliki banyak jenis, misalnya sanggul gantung, sanggul lipat pandan, sanggul ayam mengeram, dan sebagainya. Jenis-jenis sanggul seperti ini tentu saja tidak ada dalam budaya bangsa lain. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata sanggul. Pada akhirnya kata hair bun dipilih sebagai padanan kata sanggul walaupun istilah tersebut termasuk kategori umum.</p> <p>Teknik penerjemahan: generalisasi (generalization)</p>
4d	Ronggeng	Dancer	Budaya sosial	<p>“Ronggeng” berarti penari panggilan yang biasanya dipanggil untuk mengisi suatu acara atau pentas. Di samping menari, seorang ronggeng terkadang juga menerima ajakan seseorang secara pribadi</p>

				<p>sebagai teman kencan. Bagi sebagian besar masyarakat, ronggeng mungkin profesi yang dipandang sebelah mata tetapi dalam masyarakat tertentu, seperti halnya di Dukuh Paruk, ronggeng merupakan pekerjaan yang sangat dihormati dan dihargai karena membawa nama sebuah dukuh menjadi terkenal. Peneliti menerjemahkan ronggeng menjadi dancer karena konsep budaya bahasa sasaran tidak mengenal adanya ronggeng.</p> <p>Teknik penerjemahan: generalisasi (generalization)</p>
5a	Nyai	Nyai	Kebiasaan	<p>“Nyai” adalah sebuah sapaan khas yang ditujukan untuk wanita Jawa yang berarti nyonya atau istri. Dalam novel ini disebutkan sapaan Nyai Kertaraja, itu berarti wanita tersebut adalah istri dari Kertaraja. Dalam budaya asing, untuk menunjukkan sapaan bagi istri seseorang biasanya digunakan kata “Mrs.”, “madame”, atau “mistress”. Namun peneliti tidak menerjemahkannya dengan salah satu sapaan tersebut karena sapaan nyai merupakan budaya khas masyarakat setempat dan mempunyai nilai khusus. Maka dari itu peneliti tetap membiarkan sapaan tersebut apa adanya supaya unsur budaya bahasa sumber tidak hilang.</p> <p>Teknik penerjemahan: peminjaman murni (pure borrowing)</p>
5b	Sampean	You	Kebiasaan	<p>Sapaan “sampean” merupakan sapaan yang umum bagi masyarakat pedesaan di daerah Jawa yang berarti anda atau kamu. Maka dari itu, peneliti memadankannya dengan bahasa sasaran berupa kata “kamu”.</p> <p>Teknik penerjemahan: penerjemahan literal/ harfiah (literal translation)</p>
6	Tikar	Pandan’s mat	Budaya materi	<p>Tikar secara umum diartikan sebagai anyaman yang terbuat dari daun pandan, mendong, dan sebagainya yang digunakan untuk alas duduk. Budaya asing khususnya</p>

				<p>budaya barat belum familiar dengan tikar, yang ada mungkin sejenis karpet yang biasanya terbuat dari kain atau bulu binatang. Karena konsep antara karpet dan tikar berbeda, maka peneliti tidak menggunakan kata karpet sebagai padanan kata tikar.</p> <p>Teknik penerjemahan: amplifikasi (amplification)</p>
7a	Los	store	Budaya materi	<p>Di pasar-pasar tradisional di Jawa, masih banyak dijumpai sejenis kios tapi tanpa sekat, biasanya disebut dengan los. Padanan kata los dalam bahasa sasaran dipakai kata store. Walaupun mungkin konsep store dan los sedikit berbeda, namun sudah cukup mewakili maknanya.</p> <p>Teknik penerjemahan: generalisasi (generalization)</p>
7b	Berleha-leha	Relax	Kebiasaan	<p>Berleha-leha di sini diartikan sebagai menikmati suasana santai dengan tidak melakukan aktivitas apa-apa. Secara umum, kata relax merupakan padanan kata yang cukup tepat dalam bahasa sasaran.</p> <p>Teknik penerjemahan: penerjemahan literal/ harfiah (literal translation)</p>

IV. KESIMPULAN

Penerjemahan suatu teks yang di dalamnya mencakup unsur budaya, penerjemah harus memperhatikan bahwa budaya merupakan bagian dari bahasa yang juga harus disampaikan maknanya. Penerjemahan istilah budaya dapat menggunakan beberapa teknik dan strategi. Hal ini tergantung dari keputusan penerjemah. Bilamana penerjemah ingin mempertahankan suatu istilah tetap dalam budaya sumber, tidaklah salah karena ada beberapa hal yang memang tidak serta merta bisa diterjemahkan apa adanya. Pemahaman lintas budaya dapat membantu dalam memberikan solusi dalam proses penerjemahan istilah-istilah budaya yang timbul.

DAFTAR PUSTAKA

Hariyanto, Sugeng. *The Implication of Culture on Translation Theory and Practice*. <http://www.translationdirectory.com/article634.htm>, diakses pada tanggal 8 Juli 2013

Nababan, M.R. 2008. *Penerjemahan dan Budaya*. <http://www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya>, 2 Desember 2012

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall

Tohari, Ahmad. e-book Novel *Lintang Kemukus Dinihari*, <file:///D:/ATH%20-%20Lintang%20Kemukus%20Dinihari.htm>, diakses pada tanggal 4 Juli 2013

http://sweetdhee.multiply.com/journal/item/118/Menerjemahkan-Sastra-Menerjemahkan-Realitas-Kemanusiaan?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, diakses pada tanggal 19 Maret 2013